

Psikoedukasi online untuk menurunkan sikap permisif perilaku seksual pra-nikah pada remaja sebagai upaya preventif resiko pernikahan usia dini di masa pandemi Covid-19

Online psychoeducation to reduce premarital sexual permissiveness in adolescents as a preventive of early-age marriage in Covid-19 pandemic

Katrim Alifa Putrikita¹, Narastri Insan Utami², Muliati Widanarti³

¹²³Universitas Mercu Buana Yogyakarta

¹²³katrim@mercubuana-yogya.ac.id

Abstrak

Kabupaten Kulonprogo memiliki angka pernikahan anak usia dini dan kehamilan di luar pernikahan yang tinggi. Pernikahan usia dini yang dilakukan oleh remaja berusia 13 - 18 tahun membawa banyak dampak buruk pada kondisi kesehatan dan psikologis. Salah satu penyebab tingginya angka tersebut adalah karena banyaknya perilaku seksual pra-nikah yang dilakukan oleh para remaja. Untuk mengurangi resiko ini, diperlukan sebuah kegiatan edukasi para remaja agar menjauh dari perilaku seksual pra-nikah yang menyebabkan pernikahan dini atau kehamilan pra-nikah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menurunkan sikap permisif perilaku seksual pra-nikah pada remaja melalui pemberian psikoedukasi seksual pra-nikah secara online. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan total partisipan yang terlibat dalam penelitian ini adalah 10 orang yang terdiri dari 5 remaja laki-laki dan 5 remaja perempuan. Metode penelitian yang dilakukan adalah eksperimental dengan desain *one-group pretest-posttest design*. Pengukuran dalam penelitian ini menggunakan *Reiss Premarital Sexual Permissiveness Scale* untuk mengukur sikap permisif perilaku seksual pra-nikah. Analisis data menggunakan uji beda *paired sample t-test* untuk mengetahui perbedaan skor sikap permisif antara sebelum dan setelah pelatihan. Hasil yang didapat dari psikoedukasi online adalah menurunnya skor sikap permisif perilaku seksual pada partisipan penelitian.

Kata Kunci: psikoedukasi online, perilaku seksual pra-nikah, remaja

Abstract

Kulonprogo Regency has a high rate of early child marriage and pregnancies outside of marriage. Early marriage carried out by teenagers aged 13-18 years has a lot of negative impacts on health and psychological conditions. One of the reasons for the high number is because of the large number of pre-marital sexual behavior carried out by teenagers. To reduce this risk, an psychoeducational activity for teenagers is needed to reduce risk of premarital sexual permissiveness that causes early marriage or pre-marital pregnancy. The purpose of this study is to premarital sexual permissiveness in adolescents by providing online sexual-pre-marital psychoeducation. The sampling technique used purposive sampling with a total of 10 teenagers involved in this study consisting of 5 boys and 5 girls. The study used experimental method with a one-group pretest-posttest design. Measurements in this study used Reiss Premarital Sexual Permissiveness Scale to measure premarital sexual permissiveness. Data analysis used the paired sample t-test to determine the difference in the premarital sexual permissiveness scores between before and after psychoeducational. The results of this study is a decrease in the score of permissive sexual behavior in participants.

Keywords: online psychoeducation, premarital sexual permissiveness, adolescents

PENDAHULUAN

Berbagai penelitian telah menunjukkan dampak negatif pandemi Covid-19 terhadap kehidupan dan kesehatan anak serta remaja terkait kesehatan mental, akademik, sosial dan

emosional (Melgaard, dkk., 2022; Rahiem, 2021; Chen, dkk., 2020; Dong, dkk., 2020). Salah satu akibat pandemi yang kurang banyak diteliti adalah dampaknya terhadap meningkatnya perkawinan anak atau yang lebih dikenal dengan istilah pernikahan usia dini (Rawat, dkk., 2021). Pandemi telah mengakibatkan peningkatan jumlah pernikahan usia dini di seluruh dunia sehingga mengganggu kemajuan yang telah dicapai sebelumnya dalam upaya mengurangi pernikahan usia dini (Wylie, 2021).

Indonesia menduduki peringkat ke dua di ASEAN dan peringkat ke delapan di dunia dalam hal pernikahan usia dini (Pranita, 2021). Berdasar Undang Undang Nomor 16 tahun 2019 maka batas minimal usia seorang perempuan dan laki-laki menikah adalah pada umur 19 tahun. Apabila ada pernikahan yang salah satu dari mempelainya di bawah usia 19 tahun akan dikategorikan dengan pernikahan usia dini. Kuku, dkk. (2021) mengatakan setidaknya ada empat penyebab seseorang melangsungkan pernikahan dini, antara lain alasan ekonomi, terjadi kehamilan tidak diinginkan, alasan pendidikan, dan dorongan keluarga.

Di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, angka kasus kehamilan yang tidak diinginkan meningkat sebanyak 462 kasus selama tahun 2020 ke 2021 (CNN, 2021). Kabupaten Kulon Progo merupakan salah satu kabupaten yang menyumbang angka kasus kehamilan tidak diinginkan dan jugapernikahan usia dini. Tercatat pada tahun 2020, ada 87 pasang remaja di bawah usia 19 tahun yang mengajukan dispensasi pernikahan dini yang mayoritas diantara mereka mengalami kehamilan tidak diinginkan (Putri, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Amu (2020) menyatakan bahwa kehamilan tidak diinginkan yang terjadi pada remaja diakibatkan perilaku berpacaran yang berlebihan hingga melakukan hubungan suami istri atau perilaku seksual pra-nikah. Isnaini (2019) menegaskan pergaulan di lingkungan yang tergolong nakal, kurangnya pengetahuan dan lemahnya pengawasan orangtua menjadi faktor penyebab seorang remaja untuk melakukan perilaku seksual pra-nikah. Selain itu hal yang mengejutkan adalah remaja yang melakukan perilaku seksual pra-nikah biasanya adalah remaja yang berasal dari pedesaan bukan perkotaan (Amu, 2020). Remaja yang berasal dari pedesaan cenderung memiliki aktivitas yang lebih sedikit dibanding remaja yang berasal dari perkotaan sehingga beresiko tiga kali lipat untuk melakukan perilaku seksual pra-nikah dan mengalami kehamilan yang tidak diinginkan.

Melakukan perilaku seksual pra-nikah dianggap dapat membantu seorang remaja membangun identitas diri mereka selama masa transisi ke masa dewasa (Avery, 2015). Pesatnya perubahan pada aspek fisik, kognitif, sosioemosional remaja menjadikan mereka merasa lebih mandiri dan melepaskan diri dari pengaruh orangtua sehingga sangat mencari kenyamanan dari lingkungan sosial sebayanya. Periode perkembangan ini memang sering ditandai dengan tumbuhnya kemandirian, pengaruh teman sebaya, eksperimentasi, dan keterlibatan dalam aktivitas baru. Semua perubahan ini terkait dengan fakta bahwa remaja mulai membuat keputusan sendiri, termasuk inisiasi perilaku seksual pra-nikah (Cueto, dkk., 2016).

Inisiasi hubungan seksual pra-nikah memiliki implikasi sosial dan pribadi dengan dampak buruk pada aspek kesehatan yang cukup besar (Hawes, 2010). Seks sangat awal inisiasi (sebelum usia 14) telah dikaitkan dengan hubungan seksual dengan pasangan berisiko tinggi (misalnya, pengguna narkoba suntik atau pasangan HIV-positif), memiliki banyak pasangan seksual, penyakit menular seksual, dan kekerasan fisik dan seksual (Kaplan, dkk., 2013). Inisiasi seksual sebelum usia 16 tahun telah berkorelasi dengan kepuasan yang lebih tinggi dalam penampilan fisik dan kesejahteraan yang lebih baik pada remaja laki-laki tetapi kepuasan yang lebih rendah dalam penampilan fisik pada wanita (Vasilenko, dkk., 2011) dan hasil kesehatan seksual yang merugikan pada saat hubungan seksual pertama serta kemudian dikemudian hari (Soller, 2017). Sebaliknya, penundaan hubungan seksual berhubungan dengan nilai-nilai pribadi, agama, orangtua, atau kelompok sebaya yang tidak mendukung perilaku seksual remaja.

Dengan demikian, melakukan upaya preventif untuk mencegah perilaku seksual pra-nikah dirasa sangat penting. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk memahami sejauh mana pengaruh psikoedukasi online untuk menurunkan sikap permisif perilaku seksual pra-nikah pada remaja sebagai upaya preventif risiko pernikahan usia dini di masa pandemi *Covid-19*.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan skala sebagai metode pengumpulan data. Menurut Azwar (2012), skala merupakan alat ukur yang bertujuan untuk menstimulasi subjek, sehingga mengungkapkan kesadaran diri yang tidak disadari. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Reiss Premarital Sexual Permissiveness Scale* yang sudah diterjemahkan oleh Widanarti (2015), dan telah dilakukan uji coba dengan hasil koefisien *alpha* sebesar 0,923.

Partisipan pada penelitian ini adalah 10 remaja berusia 13-18 tahun, yang terdiri dari 5 remaja perempuan dan 5 remaja laki-laki dari salah satu desa di Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta. Seluruh peserta adalah remaja yang mengikuti organisasi perkumpulan pemuda di Desa Dobangsan, sehingga jumlah tersebut merupakan 100% sampel dari populasi remaja di desa. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dalam pemilihan partisipan penelitian. Sugiyono (2020) menjelaskan bahwa *purposive sampling* merupakan teknik pengumpulan sampel yang disesuaikan dengan kriteria penelitian yang dilakukan. Kriteria partisipan dalam penelitian ini yaitu remaja setempat dengan rentang usia 13-18 tahun.

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental dengan desain *one-group pretest-posttest design*. Desain penelitian *one-group pretest-posttest design* terdapat pengukuran sebelum perlakuan, sehingga hasil perlakuan dapat diketahui dengan lebih akurat karena dapat membandingkan sebelum dan setelah perlakuan (Sugiyono, 2020). Perlakuan yang diberikan

kepada partisipan adalah pemberian Psikoedukasi Seksual Pra-nikah secara online. Psikoedukasi ini dilakukan secara online karena situasi *Covid-19*.

Psikoedukasi diberikan oleh Psikolog yang berpengalaman di bidang remaja. Psikoedukasi diawali dengan pemberian materi. Materi yang diberikan dalam psikoedukasi meliputi permasalahan remaja secara umum, permasalahan seksual pra-nikah dan penyebabnya, dampak perilaku seksual pra-nikah. Selanjutnya dipaparkan cara pencegahan perilaku seksual pra-nikah dengan mengontrol diri sendiri ketika dihadapkan pada situasi yang rentan memunculkan perilaku seksual pra-nikah. Terakhir diberikan kasus mengenai permasalahan seksual pra-nikah, dan partisipan diajak untuk mendiskusikan bagaimana cara mencegah dan menanganinya. Diskusi tersebut merupakan upaya pengecekan pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan.

Skala *pretest-posttest* diberikan dengan selisih waktu dua minggu. *Pretest* diberikan sebelum pelaksanaan intervensi sedangkan *posttest* diberikan setelah 14 hari dari hari pelatihan. Upaya ini dilakukan untuk mengecek perubahan perilaku seksual pra-nikah pasca psikoedukasi diberikan. Selain itu, dengan pemberian skala *pretest-posttest* yang berjangka waktu lama mengurangi adanya proses pembelajaran dalam mengisi skala.

Psikoedukasi yang diberikan adalah psikoedukasi online karena intervensi ini dilakukan ketika pandemi *Covid-19*. Pemberian psikoedukasi dilakukan menggunakan media *zoom*. Pelaksanaan psikoedukasi diberikan secara *online* dengan pemateri berada di layar *zoom* namun peserta hadir di satu tempat bersama-sama secara *offline*. Peserta ditemani oleh *co-fasilitator* yang memastikan minimnya pengaruh variabel lain sehingga pengontrolan pelaksanaan eksperimen dilakukan dengan seksama. Seluruh partisipan memperhatikan dan terlibat aktif dalam proses psikoedukasi seperti memberikan pertanyaan, menanggapi materi yang diberikan, serta mendiskusikan kasus yang diberikan dan memaparkannya.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis uji beda *paired sample t-test* untuk mengetahui perbedaan skor partisipan antara sebelum dan setelah psikoedukasi pra-nikah dilakukan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan program analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi data penelitian lengkap dapat dilihat melalui tabel berikut ini:

Tabel 1. Skor Sikap Permisif Perilaku Seksual Pra-Nikah

NO	Nama (Inisial)	Jenis Kelamin	Sebelum Psikoedukasi	Setelah Psikoedukasi
1	BM	Laki-laki	48	21
2	AY	Perempuan	12	12
3	AN	Perempuan	12	12
4	YN	Perempuan	12	12
5	GR	Laki-laki	24	18
6	FA	Perempuan	24	15
7	CY	Laki-laki	16	12

8	MS	Perempuan	12	12
9	GB	Laki-laki	26	20
10	MA	Laki-laki	20	12

Data tersebut kemudian dianalisis secara statistik untuk mengetahui perbedaan skor antara sebelum dan setelah psikoedukasi dilakukan. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui bagaimana sebaran data penelitian ini. Berdasarkan hasil uji normalitas diperoleh nilai $p = 0,184$ ($p > 0,05$), maka dapat diketahui bahwa sebaran data pada penelitian ini normal. Selanjutnya dilakukan uji beda untuk mengetahui perbedaan skor sikap permisif perilaku seksual pada responden antara sebelum dan setelah psikoedukasi dilakukan.

Berdasarkan analisis uji beda dapat diketahui nilai $p = 0,045$ ($p < 0,05$), berarti secara statistik terdapat perbedaan skor sikap permisif perilaku seksual pra-nikah antara sebelum dan setelah psikoedukasi seksual pra-nikah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa psikoedukasi seksual pra-nikah yang diberikan dapat menurunkan sikap permisif perilaku seksual pra-nikah pada partisipan penelitian serta membuktikan bahwa psikoedukasi online cukup efektif diterapkan pada situasi pandemic sepertisekarang ini. Sebagaimana diketahui bahwa pernikahan dini mengalami peningkatan selama pandemic, dibuktikan dengan adanya 34.000 permohonan dispensasi kawin yang diajukan kepada Pengadilan Agama pada Januari sampai Juni 2020 yang 97% dikabulkan dan 60% yang mengajukan adalah anak dibawah 18 tahun (Kemen PPN/ Bappenas Tahun 2020 Tentang Covid-19 dan Anak-anak di Indonesia). Yulianti (2022) menjelaskan bahwa psikoedukasi online dapat meningkatkan pengetahuan remaja mengenai bahaya pernikahan dini. Sejalan dengan hal tersebut, psikoedukasi menjadi salah satu metode yang cukup efektif untuk mencegah pernikahan dini dengan menurunkan perilaku seksual pra-nikah. Hasil penelitian Kusumastuti (2017) menunjukkan bahwa psikoedukasi seksual pra-nikah lebih efektif dalam menurunkan indikator perilaku seksual pra-nikah dibandingkan psikoedukasi kesehatan reproduksi. Psikoedukasi seksual adalah salah satu bentuk intervensi yang cukup efektif dalam meningkatkan pengetahuan-pengetahuan seputar perilaku seksual (Sulistyowati, Metulesy, & Pratikto, 2018). Psikoedukasi seksual akan memberikan pengetahuan baru mengenai perilaku seksual termasuk dampak-dampaknya. Hal tersebut membuat remaja lebih menyadari permasalahan-permasalahan yang terjadi akibat perilaku seksual pra-nikah baik secara fisik, psikologis, dan sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Alexander dan Patria (2019) menunjukkan bahwa Psikoedukasi seksual dapat digunakan untuk meningkatkan asertivitas anti seks pra-nikah remaja. Artinya, psikoedukasi seksual pra-nikah menjadi salah satu intervensi yang bisa digunakan untuk pencegahan resiko pernikahan dini pada remaja, terutama pernikahan dini yang disebabkan oleh kehamilan yang tidak diinginkan. Dermawan, Darmawan, & Ummah (2021) dalam penelitiannya yang berjudul Penguatan Kesadaran Remaja mengenai Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi. Adapun hasil penelitiannya adalah terdapat peningkatan

pada aspek kognitif, emosi dan psikomotorik peserta kegiatan sebesar 55% terkait dampak pernikahan dini bagi kesehatan reproduksi.

Pemilihan psikoedukasi sebagai intervensi didasari oleh pertimbangan bahwa psikoedukasi merupakan layanan informasi dalam hal ini adalah informasi mengenai pengetahuan tentang kesehatanreproduksi dan resiko yang akan terjadi bisa melakukan aktivitas seksual di usia dini (pra-nikah). Psikoedukasi mengacu pada pemberian pengajaran psikologi kepada individu, kelompok atau komunitas dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan individu terkait dengan topik yang dijelaskan (Supratiknya, 2011). Lebih lanjut, Supratiknya menjelaskan bahwa psikoedukasisetidaknya memiliki enam pengertian, yaitu melatih orang lain mempelajari berbagai jenis *life skills*; pendekatan akademik-ekperiensial, yaitu mengajarkan tentang psikologi melalui proses *intellectual skill*, dimana hasil belajar berupa *hard skill*, dan mempelajari psikologi melalui pengalaman, dimana hasil belajar berupa *soft skill*; pendidikan humanistik, yaitu mengajarkan orang lain agar dapat menjadipribadi yang dapat mengaktualisasikan diri; melatih tenaga paraprofesional terkait keterampilan konseling; kegiatan pelayanan kepada masyarakat, yaitu memberikan pelatihan *soft skills* pada berbagai kelompok klien dan juga komunitas; dan pemberian layanan informasi tentang psikologi kepada publik,yaitu memberikan informasi kepada masyarakat luas terkait keterampilan psikologis yang berguna untuk menghadapi problematika kehidupan, informasi yang diberikan dapat melalui media surat kabar,majalah, radio, dan televisi.

Partisipan dalam kegiatan psikoedukasi online pada penelitian ini adalah remaja usia 13-18 tahun.Memasuki masa remaja, menurut Erikson (1978) remaja akan mulai dihadapkan dengan fase pencarianidentitas diri, mengembangkan kemampuan berfikir abstrak serta meningkatkan pengetahuan. Peran orangtua dalam membersamai remaja pada masa ini sangat diperlukan sehingga identitas diri yang positif dapat tercapai. Selanjutnya, remaja juga mengalami pubertas yaitu terjadi perubahan hormon yang menyebabkan perubahan fisik dan selanjutnya juga berpengaruh pada kondisi psikologis remaja. Pada masa ini, remaja memiliki keinginan untuk dicintai atau mencintai lawan jenis ditambah dengan keingintahuan remaja untuk mencoba hal yang baru, apabila pada situasi ini remaja kurang mendapatkan informasi berkaitan dengan pendidikan seksual pra-nikah ataupun kesehatan reproduksi maka akan mungkin terjadi aktivitas seksual pra-nikah yang tidak diinginkan. Seperti, remaja berpacaran tanpa ada arahan dan bimbingan serta pengawasan dari orangtua sehingga remaja melakukan aktivitas seksual pra-nikah dan berakhir pada kehamilan di usia muda. Psikoedukasi onlineyang dilakukan oleh peneliti memberikan informasi, gambaran, dan pengalaman tak langsung kepada partisipan tentang cara mencegah perilaku seksual pra-nikah dan resiko yang akan dialami partisipan jika melakukan aktivitas seksual sebelum menikah.

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tougas et.al (2014) bahwa psikoedukasi efektif dijadikan sebagai intervensi dalam meningkatkan kesadaran mengenai perilaku seksual pra-nikah. Lebih lanjut Indana et.al (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa psikoedukasi efektif menurunkan perilaku seks pra-nikah pada siswa SMP dan diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Farisandi dan Surjaningrum (2019), menyatakan bahwa pelatihan pengetahuan seksual dapat meningkatkan asertivitas remaja terhadap perilaku seksual pra-nikah.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan skor sikap permisif perilaku seksual antara sebelum dan setelah psikoedukasi seksual pra-nikah. Secara umum, terdapat penurunan skor sikap permisif perilaku seksual pada responden setelah mengikuti psikoedukasi seksual pra-nikah. Responden dalam penelitian ini berjumlah 10 orang, berdasarkan hal tersebut, diharapkan peneliti selanjutnya melakukan penelitian serupa dengan menambahkan jumlah responden. Selain itu, peneliti selanjutnya juga bisa melanjutkan penelitian ini dengan kelompok remaja khusus sebagai responden

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander. Y. S., & Patrica, B. (2019). Psikoedukasi “remaja muda” untuk meningkatkan asertivitas anti-seks pranikah. *Gadiah Mada Journal of Professional Psychology*, 5(2), 185–195. doi:10.22146/gamajpp.50255.
- Amu, M. (2020). Determinan pernikahan dini pada remaja putri. *Journal Midwifery*, 7(1), 13-22. doi:10.52365/jm.v6i1.308
- Avery L., & Lazdane, G. (2015). What do we know about sexual and reproductive health of adolescents in Europe?. *Europe Journal Contraception Reproduction Health Care*, 15(2), 54–66.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chen, R. N., Liang, S. W., Peng, Y., Li, X. G., Chen, J., & Tang, S. Y. (2020). Mental health status and change in living rhythms among college students in China during the Covid-19 pandemic : A large-scale survey. *Journal of Psychosomatic Research*, 137.
- Cueto S., & Leon J. (2016). Early sexual initiation among adolescents: A longitudinal analysis for 15- year-olds in Peru. *Interamerican Journal of Psychology*, 50(2), 186-203.
- CNN Indonesia. (2021). 462 orang hamil di luar nikah selama pandemi Covid 19 di Yogyakarta. Diakses dari : <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210930092906-20-701363/462-orang-hamil-di-luar-nikah-selama-pandemi-di-yogyakarta>
- Dermawan, W., Darmawan, I., & Ummah, M. (2021). Penguatan kesadaran remaja mengenai dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi. *Jurnal SOLMA*, 10(2), 301-314. <https://doi.org/10.22236/solma.v10i2.5470>.

- Dong, C., Cao, S., & Li, H. (2020). Young children's online learning during Covid-19 pandemic: Chinese parent's beliefs and attitudes. *Children and Youth Services Review, 118*.
- Erikson, E. H. (1978). *Identity: Youth and crisis*. New York: Norton.
- Farisandy, D. E., & Surjaningrum, E. R. (2019). Pelatihan "sex? It isn't taboo anymore" untuk meningkatkan pengetahuan dan asertivitas seksual remaja. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi, 6(2)*, 229-240. doi:10.15575/psy.v6i2.4287.
- Hawes, Z. C., Wellings, K., & Stephenson, J. (2010). First heterosexual intercourse in the United Kingdom: A review of the literature. *Journal of Sex Research, 47(2-3)*, 137-152. <https://doi.org/10.1080/00224490903509399>
- Indana, N. F., Noviekayati, I., Saragih, S. (2017). Efektivitas psikoedukasi seks pranikah untuk menurunkan perilaku seks bebas pada siswa SMP ditinjau dari tipe kepribadian. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam, 14(2)*, 16-20. <https://doi.org/10.18860/psi.v14i2.6505>
- Isnaini, N., & Sari, R. (2019). Pengetahuan remaja putri tentang dampak pernikahan dini pada kesehatan reproduksi di SMA Budaya Bandar Lampung. *Jurnal Kebidanan, 5(1)*, 77-80. doi:10.33024/jkm.v5i1.1338.
- Kaplan, D. L., Jones, E. J., Olson, C., Cristina, B., & Yunzal, B. (2013). Early age of first sex and health risk in an urban adolescent population. *Journal of School Health, 83(5)*, 350-356. doi:10.1111/josh.12038.
- Kuku, S. W., Isa, A. H., & Rahman, M. (2021). The cause of early age marriage at Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango. *SPEKTRUM : Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, 9(2)*, 204-207. doi:10.24036/spektrumpls.v9i2.112527.
- Kusumastuti, W. (2017). Pengaruh metode psikoedukasi terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja putri. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi, 2(2)*, 155-166. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v2i2.4461>.
- Melgaard, J., Monir, R., Lasrado, L. A., & Fagestrom, A. (2022). Academic procrastination and online learning during the Covid-19 pandemic. *Procedia Computer Science, 196*, 117-124. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2021.11.080>.
- Pranita, E. (2021). Peringkat ke-2 di ASEAN, begini situasi perkawinan anak di Indonesia. Diakses pada 20 Januari 2022 dari : <https://www.kompas.com/sains/read/2021/05/20/190300123/peringkat-ke-2-di-asean-begini-situasi-perkawinan-anak-di-indonesia?page=all>
- Putri, S. C. (2021). Sejak januari 2021, Ada 48 pasang remaja di Kulon Progo ajukan dispensasi nikah. Diakses pada 19 Januari 2022 dari : <https://jogja.tribunnews.com/2021/10/11/sejak-januari-2021-ada-48-pasang-remaja-di-kulon-progo-ajukan-dispensasi-nikah>
- Rahiem, M. D. H. (2021). Remaining motivated despite the limitations: University student's learning propensity during the Covid-19 pandemic. *Children and Youth Service Review, 120*, 1-14. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105802>.
- Rawat, M., & Sehwat, A. (2021). Another fallout of Covid-19: Increase in child marriage. *Asia Pacific Journal of Public Health, 2(1)*. <https://doi.org/10.1177/10105395211053741>.

- Soller, B., Haynie, D.L., & Kuhlemeier, A. (2017). Sexual Intercourse, romantic relationship in authenticity, and adolescent mental health. *Social Science Research*, 64, 237-248. doi:10.1016/j.ssresearch.2016.10.002.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, R&D*. Bandung:Alfabeta..
- Sulistiyowati, A., Matulesy, A., & Pratikto, H. (2018). Psikoedukasi seks untuk mencegah pelecehan seksual pada anak prasekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 6(1), 17-27. <https://doi.org/10.22219/jipt.v6i1.5171>.
- Supratiknya, A. (2011). *Merancang program dan modul psikoedukasi*. Yogyakarta: Universitas SanataDharma.
- Tougas, A. M., Tourigny, M., Lemieux, A., Lafortune, D., & Proulx, J. (2014). Psychoeducational group for juvenile sex offenders: Outcomes and associated factors. *Hellenic Journal of Psychology*, 11(3), 184–207.
- Vasilenko, S. A., Ram, N., Lefkowitz, E. S. (2011). Body image and first sexual intercourse in lateadolescence. *Journal of Adolescence*, 34, 327-335.
- Widanarti, M., & Nashori, F. (2015). Pengaruh pendidikan seksual islami terhadap sikap permisif terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja. *Jurnal Psikologi Mandiri: Sekolah Tinggi Psikologi Yogyakarta*, 1(2), 59-67.
- Wylie, H. (2021). 10 million additional girls at risk of child marriage due to Covid-19. Diakses pada 17 Januari 2022 : <https://www.unicef.org/press-releases/10-million-additional-girls-risk-childmarriage-due-covid-19>.
- Yulianti, Y. (2022). Online psychoeducation about the dangers of early marriage against the high incidence of divorce during the pandemic. *Indonesian Journal for Health Sciences*, 6(1), 61-65. <https://dx.doi.org/10.24269/ijhs.v6i1>